

## **KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KABUPATEN BADUNG BALI SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19**

**I Wayan Budi Satriya <sup>1</sup>**  
**Ni Komang Sumadi <sup>2</sup>**  
**Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati <sup>3</sup>**

(Universitas Hindu Indonesia)

budisatriya86@unhi.ac.id

### **Abstract**

*The financial performance of the banking sector is very important because it can be an early indication of a financial crisis, which can trigger an economic crisis in a country. The purpose of this study was to determine the financial performance of Rural Banks (BPR) in Badung Regency, Bali Province before and during the covid-19 pandemic. BPR financial ratio data for the 2016-2019 period is used as BPR performance data before the covid-19 pandemic, while financial ratios in 2020 are used as BPR performance data during the covid-19 pandemic. The results showed that the CAR ratio increased and differed significantly compared to before the covid-19 pandemic. The NPL ratio also shows an increase and is significantly different compared to before the covid-19 pandemic. The ROA ratio shows a decrease and is significantly different compared to before the covid-19 pandemic. The BOPO ratio shows an increase and is significantly different compared to before the covid-19 pandemic. Meanwhile, the LDR ratio showed an increase but was not significantly different from before the covid-19 pandemic. The change in financial ratios shows a decline in the performance of BPRs in Badung Regency during the covid-19 pandemic.*

**Keywords:** BOPO, CAR, LDR, NPL, ROA

## I. PENDAHULUAN

Mewabahnya virus covid-19 di dunia berdampak negatif tidak hanya pada sektor kesehatan, sektor lain seperti sektor perekonomian juga terpukul akibat adanya upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 melalui kebijakan pembatasan kegiatan dan pergerakan masyarakat. Dalam kondisi yang sulit seperti itu pemerintah dituntut mampu membuat kebijakan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada pencegahan penyebaran covid-19 tetapi juga penyelamatan kondisi perekonomian agar tidak jatuh ke jurang krisis seperti tahun 1998. Memperhatikan indikator tekanan ekonomi disuatu daerah menjadi wajib agar bisa diambil kebijakan antisipasi yang mumpuni untuk menghindari jurang krisis.

Secara nasional di Indonesia daerah-daerah yang mengandalkan sektor perekonomian dari kegiatan pariwisata tentunya paling terdampak. Jumlah wisatawan berkurang drastis bahkan hampir tidak ada memaksa industri utama pendukung pariwisata seperti hotel dan restaurant untuk menutup kegiatan usaha dan merumahkan karyawannya. Tidak hanya itu industri sekunder dan tersier penunjang pariwisata seperti pertanian, transportasi, peternakan, perdagangan, dan jasa juga terpengaruh sehingga mengakibatkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Bali pada tahun 2020 menjadi provinsi di Indonesia yang paling terdampak secara ekonomi dengan mencatat pertumbuhan ekonomi minus sembilan persen (-9%).

**Tabel 1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Lima Provinsi Di Indonesia Tahun 2018-2020 Yang Paling Terdampak Covid-19**

Provinsi	2018	2019	2020
Bali	6,31%	5,60%	-9,31%
Kepulauan Riau	4,47%	4,84%	-3,80%
Banten	5,77%	5,29%	-3,38%
Kalimantan Timur	2,64%	4,74%	-2,85%
Daerah Istimewa Yogyakarta	6,20%	6,59%	-2,69%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tumbuhnya perekonomian suatu negara maupun suatu daerah sangat bergantung pada pertumbuhan sektor riilnya, sebagai sektor yang secara nyata menggerakkan ekonomi dengan menghasilkan barang dan jasa di masyarakat. Sementara itu perkembangan sektor riil dipengaruhi oleh sektor perbankan melalui kredit yang disalurkan (Suryaningrum dkk., 2016: 2777). Dengan demikian

kinerja sektor perbankan memiliki peran besar terhadap kinerja sektor riil, yaitu sebagai lembaga penghubung bagi masyarakat yang membutuhkan modal dengan masyarakat yang memiliki kelebihan modal. Sebagai sektor yang memainkan peran penting dalam perekonomian, kinerja sektor perbankan dipandang bisa merefleksikan kondisi perekonomian secara keseluruhan (Indira and Muljawan, 2003: 174)

Untuk mengantisipasi memburuknya perekonomian ditengah pandemi covid-19, pemerintah Indonesia mengupayakan Stimulus Perekonomian Nasional melalui program restrukturisasi kredit dan pembiayaan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 11/POJK.03/2020 serta nomor 48/POJK.03/2020. Melalui aturan tersebut perbankan diminta memberikan restrukturisasi dan memberikan pembiayaan baru kepada masyarakat terdampak covid-19, kebijakan ini tentu akan berdampak pada pendapatan sektor usaha perbankan yang disatu sisi juga harus memperhatikan kondisi keuangannya sendiri agar tidak mengalami kesulitan keuangan. Penelitian terhadap 53 lembaga keuangan bank di 53 negara menemukan bukti empiris bahwa dalam situasi pandemi covid-19 lembaga keuangan bank mengalami tekanan finansial yang lebih nyata dan terjadi dalam jangka panjang dibandingkan lembaga non perbankan (Demirgüç-Kunt *et al.*, 2021: 17). Oleh karenanya menjadi penting bagi suatu negara atau daerah untuk menjaga sektor keuangannya agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Bank Perkreditan Rakyat adalah satu dari beberapa bentuk bank yang ada di Indonesia selain Bank Umum sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No 10 Tahun 1998. Berbeda dengan Bank Umum dalam kegiatan usahanya Bank Perkreditan Rakyat tidak diperkenankan melayani nasabah dalam bentuk jasa lalu lintas pembayaran. Karena kegiatannya tidak seluas Bank Umum, BPR lebih difungsikan sebagai bank yang diprioritaskan untuk melayani pengusaha mikro, kecil dan menengah kegiatan operasionalnya berada dalam wilayah kerja BPR, oleh karenanya kinerja BPR akan merefleksikan perekonomian khususnya untuk sektor usaha mikro, kecil dan menengah di suatu daerah. Badung adalah satu dari sembilan kabupaten di wilayah Provinsi Bali yang berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan memiliki jumlah BPR paling banyak. Karena 95% BPR ada di kabupaten badung maka kinerja BPR di kabupaten badung dapat menjadi tolak ukur kinerja BPR diseluruh Provinsi Bali.

**Tabel 2**

**Perkembangan jumlah BPR di Provinsi Bali Tahun 2018 – 2020**

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020
Badung	48	47	47
Gianyar	25	25	25
Denpasar	24	24	24
Tabanan	19	19	19
Buleleng	8	8	8
Klungkung	5	5	5
Karangasem	3	3	3
Bangli	3	3	3
Jembrana	1	1	1

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti dampak mewabahnya virus covid-19 terhadap kinerja sektor perbankan khususnya BPR, di Kabupaten Badung Bali yang merupakan provinsi paling terdampak secara ekonomi oleh pandemi covid-19. Tiono dan Djaddang (2021: 88) menemukan bukti bahwa bank konvensional yang termasuk buku IV mengalami perbedaan kinerja keuangan selama pandemi covid-19 dilihat dari NPL, ROA, ROE, BOPO dan LDR, namun tidak atas CAR. Penelitian yang dilakukan Sullivan dan Widodoatmodjo (2021: 264) juga menemukan bukti bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan selama pandemi covid-19 pada perusahaan perbankan yang listing di BEI dilihat dari CAR, NPL, BOPO namun tidak atas ROE dan LDR.

## II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang kegiatan usahanya dilakukan secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang menjalankan usahanya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Layanan usaha yang diberikan BPR lebih sedikit jika dibandingkan dengan jenis layanan usaha yang diberikan oleh bank umum karena BPR tidak boleh menerima simpanan dari nasabah dalam bentuk giro, perdagangan valas, dan kegiatan asuransi. Beberapa usaha yang dapat dilakukan BPR diantaranya mengumpulkan dana dari masyarakat berupa tabungan atau deposito berjangka, memberikan kredit, pembiayaan berdasar prinsip syariah, dan menempatkan dananya pada jenis investasi tertentu seperti deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan di bank lain maupun dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia.

Dalam perekonomian BPR berperan sebagai katalisator keuangan bagi masyarakat kecil menengah bawah yang diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Sebagai bank yang bertugas memberikan layanan jasa perbankan kepada masyarakat ekonomi lemah khususnya usaha yang tergolong dalam mikro, kecil dan menengah, eksistensi BPR di suatu daerah menjadi penting, sehingga kinerja BPR harus di pelihara sedemikian rupa. Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja BPR diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Aset* (ROA), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR).

## **2.1 Kinerja BPR Berdasarkan Rasio CAR Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah jumlah modal yang dimiliki BPR dibandingkan dengan jumlah aktiva tertimbang berdasarkan risikonya (Tiono dan Djaddang, 2021: 80). Rasio ini menggambarkan cukup atau tidaknya jumlah modal BPR untuk menutupi resiko bila terjadi kerugian. Semakin tinggi nilai CAR artinya semakin mampu bank dalam menutup kerugian dari kredit yang beresiko atau aktiva produktif yang beresiko. Dalam kondisi perekonomian yang tidak pasti, perbankan akan cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga akan mengakibatkan aktiva tertimbang menurut risikonya berubah, hal ini sejalan dengan Sullivan dan Widodoatmodjo (2021) yang menemukan bukti bahwa terdapat perbedaan CAR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebelum pandemi dan selama pandemi covid-19. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan kinerja BPR di Kabupaten Badung dilihat dari rasio CAR sebelum dan selama pandemi covid-19**

## **2.2 Kinerja BPR Berdasarkan Rasio NPL Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19**

*Non Performing Loan* (NPL) adalah jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan jumlah total kredit yang disalurkan oleh BPR. Kredit bermasalah merupakan bagian kredit BPR yang memiliki kualitas tidak lancar, diragukan kolektifitasnya, dan macet (Hidayati, 2015: 42). NPL menggambarkan jumlah kredit yang tergolong bermasalah pada BPR, sehingga semakin tinggi NPL akan mengakibatkan semakin tinggi juga resiko kredit bermasalah yang harus ditanggung dikemudian hari.

Kondisi ekonomi masyarakat yang sulit akibat pandemi covid-19 tentu akhirnya akan berdampak pada kemampuan masyarakat untuk membayar kewajiban-kewajibannya termasuk kewajibannya kepada perbankan, hal ini sesuai dengan temuan Jalih dan Rani (2020) yang menemukan perbedaan NPL industri perbankan pada masa awal covid-19 dengan masa setelah penerapan new normal. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan kinerja BPR di Kabupaten Badung dilihat dari rasio NPL sebelum dan selama pandemi covid-19**

### **2.3 Kinerja BPR Berdasarkan Rasio ROA Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19**

*Return On Assets* adalah jumlah laba sebelum pajak dibandingkan dengan total asset yang dimiliki oleh BPR. ROA menggambarkan kemampuan BPR dalam menghasilkan laba dari assets yang dikelolanya (Sofyan, 2019: 53). Semakin tinggi kemampuan manajemen BPR dalam menghasilkan laba maka rasio ROA nya akan semakin tinggi juga. Salah satu sumber utama penghasilan dari BPR adalah dari bunga kredit yang disalurkan kepada nasabah, ketika jumlah kredit turun atau jumlah kredit bermasalah meningkat akibat pandemi covid-19 maka jumlah pendapatan utama perbankan berupa bunga kredit juga akan terpengaruh, hal ini sesuai dengan temuan Soko dkk. (2022), yaitu terdapat perbedaan ROA pada 31 perusahaan perbankan di BEI sebelum dan saat pandemi covid-19, sehingga dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan kinerja BPR di Kabupaten Badung dilihat dari rasio ROA sebelum dan selama pandemi covid-19**

### **2.4 Kinerja BPR Berdasarkan Rasio BOPO Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19**

Beban Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) adalah jumlah beban operasional dibandingkan dengan jumlah pendapatan operasional. BOPO menggambarkan sejauh mana efisiensi suatu bank dalam aktivitas operasionalnya (Hladika, 2021: 139). Semakin rendah biaya operasional suatu BPR dibandingkan pendapatan operasionalnya maka akan semakin rendah rasio BOPOnya, sehingga semakin efisien pengelolaan BPR tersebut. Pandemi covid-19 yang mempengaruhi kemampuan pembayaran kewajiban nasabah pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan perbankan dari bunga kredit yang disalurkan, hal ini

sesuai dengan penelitian Tiono dan Djaddang (2021) yang menemukan perbedaan BOPO pada perusahaan perbankan buku IV sebelum dan sesudah pandemi covid-19, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan kinerja BPR di Kabupaten Badung dilihat dari rasio BOPO sebelum dan selama pandemi covid-19**

## **2.5 Kinerja BPR Berdasarkan Rasio LDR Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19**

*Loan Deposit Ratio* (LDR) adalah jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan dana yang diterima dari pihak ketiga. LDR merupakan indikator untuk mengukur liquiditas suatu BPR. LDR yang terlalu tinggi mengidentifikasikan bahwa liquiditas BPR tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban terhadap nasabah simpanannya, disisi lain jumlah LDR yang terlalu rendah menggambarkan BPR memiliki cukup liquiditas namun akan menghasilkan pendapatan yang lebih rendah (Afriyeni dan Fernos, 2018: 329). BPR harus menjaga tingkat LDR nya sedemikian rupa sehingga diperoleh kombinasi pinjaman dan simpanan yang menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal dengan memperhatikan kondisi ekonomi di masyarakat. Dalam kondisi ketidakpastian akibat pandemi covid-19 perbankan akan lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kredit kepada nasabah yang pada akhirnya akan mempengaruhi persentase LDR, hal ini didukung dengan penelitian Tiono dan Djaddang (2021) yang menemukan bukti perbedaan LDR pada perusahaan perbankan buku IV sebelum dan sesudah pandemi covid-19, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan kinerja BPR di Kabupaten Badung dilihat dari rasio LDR sebelum dan selama pandemi covid-19**

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan bank BPR yang berlokasi di Kabupaten Badung Provinsi Bali yaitu berjumlah 48 bank BPR sebagai populasi. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria bank BPR di Kabupaten Badung yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap untuk periode tahun 2016 sampai dengan 2020, sehingga diperoleh sampel sebanyak 45 bank BPR, sedangkan laporan keuangannya 3 bank BPR sisanya tidak tersedia lengkap untuk periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Data sekunder CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR didapatkan dari laporan keuangan tahunan bank BPR untuk periode

2016 sampai dengan 2020 yang dipublikasi dalam halaman web Otoritas Jasa keuangan. Peneliti menggunakan data rasio keuangan BPR se-Kabupaten Badung tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 sebagai data sebelum terjadinya pandemi covid-19 sedangkan data rasio keuangan BPR untuk tahun 2020 digunakan sebagai data selama terjadinya pandemi covid-19.

Sebelum menentukan jenis uji statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov untuk masing-masing data rasio BPR sebelum dan selama pandemi covid-19. Berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov* suatu data dikatakan berdistribusi normal bila memiliki nilai *asympt. sig. 2-Tailed* lebih besar dari 0,05, sebaliknya bila suatu data memiliki nilai *asympt. sig. 2-Tailed* lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016: 31)

Rasio keuangan BPR se-Kabupaten Badung sebelum dan selama pandemi kemudian dianalisis menggunakan uji *paired* sampel t-test (apabila data sebelum dan selama pandemi covid-19 berdistribusi normal) dan uji *Wilcoxon* (apabila data sebelum dan selama pandemi tidak berdistribusi normal atau salah satunya tidak berdistribusi normal) menggunakan alat bantu SPSS agar hasil analisis data yang dihasilkan lebih akurat. Hasil uji tersebut kemudian digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian yang telah dibuat serta membuat kesimpulan penelitian. Apabila nilai *sig. 2-tailed* untuk uji *paired-t test* atau nilai *asympt.sig 2-tailed* untuk uji *Wilcoxon* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif yang telah disusun dapat diterima sedangkan hipotesis nol nya ditolak, sebaliknya bila nilai *sig. 2-tailed* untuk uji *paired t-test* atau nilai *asympt.sig. 2-tailed* untuk uji *wilcoxon* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatifnya ditolak sedangkan hipotesis nol nya diterima (Ghozali, 2016: 67; Utama, 2005:15).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov test* dapat dilihat dalam Tabel 3, dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum pandemi covid-19 data CAR, NPL tidak berdistribusi normal, sedangkan data ROA, BOPO dan LDR berdistribusi normal karena memiliki nilai *Asymp. sig. 2-Tailed* lebih besar daripada 0,05. Selama pandemi covid-19 data CAR, NPL, ROA, BOPO tidak



berdistribusi normal, hanya data LDR yang berdistribusi normal karena memiliki nilai *Asymp. Sig. 2-Tailed* lebih besar dari 0,05. Oleh karena hanya data LDR yang berdistribusi normal sebelum dan selama pandemi covid-19 maka data LDR akan diuji lebih lanjut menggunakan uji *paired sampel t-test*, sedangkan data CAR, NPL, ROA, BOPO akan diuji lebih lanjut menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil kedua uji statistik ini akan digunakan sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas – Kolmogorov Smirnov Test**

	Sebelum Pandemi		Selama Pandemi	
	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-Tailed)	Statistic	Asymp. Sig. (2-Tailed)
<b>CAR</b>	0,153	0,010	0,180	0,001
<b>NPL</b>	0,144	0,020	0,209	0,000
<b>ROA</b>	0,123	0,084	0,380	0,000
<b>BOPO</b>	0,107	0,200	0,236	0,000
<b>LDR</b>	0,100	0,200	0,084	0,200

Sumber: Data Diolah, 2020

#### 4.2 Statistik Deskriptif

**Tabel 4**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Mean	Std. Deviation
CAR Sebelum Pandemi Cov.-19	45	26,74	12,34
CAR Selama Pandemi Cov.-19	45	43,17	24,83
NPL Sebelum Pandemi Cov.-19	45	9,89	6,74
NPL Selama Pandemi Cov.-19	45	12,61	10,89
ROA Sebelum Pandemi Cov.-19	45	2,27	2,40
ROA Selama Pandemi Cov.-19	45	-1,19	12,65
BOPO Sebelum Pandemi Cov.-19	45	88,01	14,05
BOPO Selama Pandemi Cov.-19	45	100,82	26,88
LDR Sebelum Pandemi Cov.-19	45	78,41	6,50
LDR Selama Pandemi Cov.-19	45	78,75	10,76

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan 45 sampel Bank Perkreditan Rakyat sebelum terjadinya pandemi covid-19 dan selama terjadinya pandemi covid-19, diperoleh rata-rata nilai CAR sebelum terjadinya pandemi covid-19 yaitu 26,74 sedangkan rata-rata nilai CAR selama terjadinya pandemi covid-19 yaitu 43,17 artinya terjadi

peningkatan nilai CAR BPR di Kabupaten Badung selama terjadinya pandemi covid-19. Rata-rata nilai NPL sebelum terjadinya pandemi covid-19 yaitu 9,89 sedangkan rata-rata nilai NPL selama terjadinya pandemi covid-19 yaitu 12,61 artinya terjadi peningkatan nilai NPL BPR di Kabupaten Badung selama terjadinya pandemi covid-19. Rata-rata nilai ROA sebelum terjadinya pandemi covid-19 yaitu 2,27 sedangkan rata-rata nilai ROA selama terjadinya pandemi covid-19 yaitu -1,19 artinya terjadi penurunan nilai ROA BPR di Kabupaten Badung selama terjadinya pandemi Covid 19.

Rata-rata nilai BOPO sebelum terjadinya pandemi covid-19 yaitu 88,01 sedangkan rata-rata nilai BOPO selama terjadinya pandemi covid-19 yaitu 100,82 artinya terjadi kenaikan nilai BOPO BPR di Kabupaten Badung selama terjadinya pandemi covid-19. Sedangkan untuk rata-rata nilai LDR sebelum pandemi covid-19 yaitu 78,41 sedangkan rata-rata nilai LDR selama terjadinya pandemi covid-19 yaitu 78,75 artinya terjadi peningkatan nilai LDR BPR di Kabupaten Badung selama terjadinya pandemi covid-19

### 4.3 Uji Hipotesis

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Wilcoxon Dan Paired Sampel t-test**

	Z/t	Asymp. Sig. (2-tailed)
Beda nilai CAR sebelum pandemi cov.-19 dan selama pandemi cov.-19	-5,401	0,000
Beda nilai NPL sebelum pandemi cov.-19 dan selama pandemi cov.-19	-1,970	0,049
Beda nilai ROA sebelum pandemi cov.-19 dan selama pandemi cov.-19	-5,096	0,000
Beda nilai BOPO sebelum pandemi cov.-19 dan selama pandemi cov.-19	-4,634	0,000
Beda nilai LDR sebelum pandemi cov.-19 dan selama pandemi cov.-19	-0,243	0,809

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil uji *Wilcoxon Test* terhadap nilai CAR menunjukkan nilai asymp. sig. 2-tailed sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis  $H_1$  dapat diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan kinerja BPR di Kabupaten Badung dilihat dari nilai CAR selama pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sullivan dan Widodoatmodjo (2021), yang menggunakan CAR sebagai indikator untuk melihat perbedaan kinerja keuangan bank yang listing di BEI selama

pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya covid-19. Dalam kondisi perekonomian yang tidak pasti, BPR akan cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga akan mengakibatkan rasio CAR meningkat.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* terhadap nilai NPL diperoleh nilai asymp. sig. 2-tailed sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis Ha2 dapat diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan kinerja BPR di Kabupaten Badung dilihat dari nilai NPL selama pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jalih dan Rani (2020) yang menggunakan NPL sebagai indikator untuk melihat perbedaan kinerja keuangan industri perbankan selama pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Kondisi ekonomi masyarakat yang sulit akibat pandemi covid-19 pada akhirnya berdampak pada kemampuan masyarakat untuk membayar kewajibannya kepada BPR, sehingga akan mengakibatkan rasio NPL akan meningkat.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* terhadap nilai ROA diperoleh nilai asymp. sig. 2-tailed sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis Ha3 dapat diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan kinerja BPR di Kabupaten Badung dilihat dari rasio ROA selama pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Soko dkk. (2022) yang menggunakan ROA sebagai indikator untuk melihat perbedaan kinerja keuangan selama pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Pada saat jumlah kredit turun atau jumlah kredit bermasalah meningkat akibat pandemi covid-19 maka jumlah pendapatan bunga kredit juga akan terpengaruh sehingga rasio ROA akan turun.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* terhadap nilai BOPO diperoleh nilai asymp. sig. 2-tailed sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis Ha4 dapat diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan kinerja BPR di Kabupaten Badung dilihat dari nilai BOPO selama pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tiono dan Djaddang (2021) yang menggunakan BOPO sebagai indikator untuk melihat perbedaan kinerja keuangan bank yang termasuk dalam buku IV selama pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Pandemi covid-19 yang mempengaruhi kemampuan pembayaran kewajiban nasabah pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan utama BPR sehingga akan mengakibatkan rasio BOPO akan meningkat

Berdasarkan hasil uji *paired t-test* terhadap nilai LDR diperoleh nilai asymp. sig. 2-tailed sebesar 0,809 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis Ha5 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja BPR di Kabupaten Badung dilihat dari nilai LDR selama pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Meskipun secara rata-rata liquiditas BPR menurun selama pandemi covid-19 namun penurunannya secara statistik tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sullivan dan Widodoatmodjo (2021) yang menggunakan LDR sebagai indikator untuk melihat perbedaan kinerja keuangan usaha perbankan yang *listing* di BEI selama terjadinya pandemi dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Dalam kondisi ketidakpastian akibat pandemi covid-19 BPR akan lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kredit kepada nasabah yang akhirnya akan menyebabkan LDR menurun, namun jumlah penurunannya tidak signifikan karena disisi lain pemerintah juga mengeluarkan stimulus nasional berupa restrukturisasi kredit dan pembiayaan baru kepada masyarakat yang terdampak covid-19.

## V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji statistik dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kinerja BPR se-Kabupaten Badung selama pandemi mengalami penurunan dilihat dari rasio NPL, ROA, dan BOPOnya, hanya satu rasio yang menunjukkan perbaikan kinerja yaitu rasio CAR, sedangkan rasio LDR tidak berbeda secara signifikan. Peneliti meyakini peningkatan CAR lebih disebabkan oleh kehati-hatian BPR untuk meyalurkan kredit kemasyarakat dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu akibat dampak yang ditimbulkan pandemi covid-19, bukan karena hasil operasional. Peneliti selanjutnya dapat meneliti sektor usaha lain yang memiliki efek langsung kepada perekonomian masyarakat kecil misalnya Lembaga Perkreditan Desa, atau Koperasi untuk mengetahui efek pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangannya. Peringatan dini terhadap potensi tekanan finansial terutama pada industri yang berperan penting dalam perekonomian masyarakat menjadi penting, hal ini akan memberikan informasi akurat kepada pemerintah sehingga dapat dirumuskan suatu kebijakan untuk mengantisipasi dampak negatif yang lebih parah di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, A., & Fernos, J. 2018. Analisis Faktor Faktor Penentu Kinerja Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional Di Sumatera Barat : *Jurnal Benefita*, 3(3), 325-335. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3623>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Berita Resmi Statistik 5 Februari 2021*. Badan Pusat Statistik
- Demirguc Kunt, A., Pedraza, A., & Ruiz-Ortega, C. 2021. Banking Sector Performance During the Covid-19 Crisis : *Journal of Banking & Finance*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106305>
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analissi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayati, L, N. 2015. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Liquiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Kasus Bank Umum Swasta Devisa yang tercatat di BEI Tahun 2009 -2013. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12 (1), 38-50.
- Hladika, M. 2021. Impact Of Covid-19 Pandemic On The Loans Quality, Provisions and Profitability Of The Banking Sector : *Book of Proceedings 6<sup>th</sup> International Scientific Conference on Economic And Sosial Development – Sustainability And Post Covid World*, Dubai, 3 June 2021, 138-149.
- Indira, G. A., & Muljawan,D. 2003. Memprediksi Kondisi Perbankan Melalui Pendekatan Solvency Secara Dinamis. *Buletin Ekonomi dan Moneter*. 1 (2). <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i2.166>
- Jalih, J. H., & Rani, I. H. 2020. Respon NPL Bank Konvensional di Indonesia: Analisis Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 dan Penerapan New Normal. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(2).
- Luh Putu Eka Suryaningrum, Made Kembar Sri Budhi, I Gede Sudjana Budiasa. 2016. Peran Mediasi Perbankan Dalam Mendorong Pertumbuhan Sektor Riil Di Indonesia. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9 (5), 2777-2800.
- Otoritas Jasa Keuangan 2020. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 48/PJOK.03/2020 Tentang Perubahan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11/PJOK.03/2020 Tentang Stimulus Perekoomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/PJOK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV-2020*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Sofyan, M. 2019. Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan ROA terhadap LDR (Studi Pada BPR Di KabupatenProvinsi Jawa Barat Pada Semester I 2016). *Jurnal Ilmiah Ekbank*, 2 (1), 50-64.
- Soko, Felicita Adelanam, Harjanti, M. F. 2022. Perbedaan Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19, *Proceding Of National Conference On Accounting & Finance*, 306–312.
- Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. 2021. Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi (Covid-19). *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 3(1), 257-266. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11319>
- Suyana Utama, Made. 2005. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Tiono, I., & Djaddang, S. 2021. Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Pada Perbankan Konvensional Buku IV di Indonesia Sebelum dan sesudah



---

pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 18 (1), 72-90.  
<https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2336>  
Undang-Undang Negara Republik Indonesia. 1998. *Undang Undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.*